



Menggali Persepsi Dan Pengalaman Stigma Sosial Mahasiswa Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (Kipk) Dalam Konteks Gaya Hidup Konsumerisme

Tommy Nafauzy Harzeina¹, Dewien Nabelah Agustin²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author:

Tommy N. Harzeina

Email : tommy.22065@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Received : 31-05-2025

Accepted : 30-11-2025

Published : 30-12-2025

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY- SA License)



Abstract: *The Indonesia Smart Card Program for College (KIP Kuliah) is a form of government intervention to expand access to higher education for students from low-income families. Although this program provides significant financial benefits, KIP Kuliah recipients often face social stigma from their surroundings. This study aims to uncover the experiences and perceptions of KIP Kuliah recipient students regarding the social stigma they experience, especially in the context of lifestyle and consumerism. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method with three informants who are KIP Kuliah recipient students. The results of the study indicate that the stigma experienced by students includes negative labeling and stereotypes that associate the status of recipients with consumer behavior that is considered inappropriate, such as hanging out, traveling, and using expensive electronic goods. The public tends to judge only from the outside appearance without considering the context, such as academic needs, family support, or the results of students' personal efforts. From the perspective of Erving Goffman's stigma theory, this finding illustrates the tension between virtual social identity (public expectations) and actual social identity (student reality). In response to stigma, students demonstrate impression management efforts through academic achievement, organizational involvement, and adjusted lifestyles. This study concludes that although KIP Kuliah has succeeded in increasing access to education, recipients still face social challenges that require attention. An educational approach is needed to dismantle the stigma and build a more empathetic understanding of the social realities of students receiving educational assistance.*

Keywords: *KIP Kuliah, social stigma, consumerism, Erving Goffman.*

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi salah satu hambatan utama yang membatasi individu dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Kondisi ekonomi yang terbatas membuat banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti biaya sekolah, transportasi, hingga perlengkapan belajar. Ketidakmampuan mengakses pendidikan yang layak ini tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi akademik, tetapi juga mempersempit peluang mereka untuk keluar dari siklus kemiskinan. Pendidikan bertujuan mengembangkan bakat seseorang secara optimal sesuai hakikat dirinya, agar setiap individu dapat berpartisipasi secara terhormat dalam memajukan manusia dan masyarakat, serta mencapai kehidupan yang lebih bermartabat secara berkelanjutan. Pendidikan diyakini dapat membekali setiap orang dengan kemampuan baru untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga menghasilkan manusia yang produktif (Amilia et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai program bantuan sosial, salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP), yang bertujuan memberikan akses pendidikan tinggi bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan suatu program dari pemerintah dengan tujuan utama memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak dari

keluarga yang kurang mampu. Program ini berisikan bantuan tunai dan perluasan akses pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu. Program ini diberikan kepada peserta didik usia 6 hingga 21 tahun yang berasal dari keluarga kurang mampu. Seiring berjalannya waktu program KIP diperluas jangkauannya hingga pada jenjang perguruan tinggi melalui program KIP Kuliah. KIP Kuliah adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik berasal dari keluarga kurang mampu. Melalui KIP Kuliah mahasiswa dapat memperoleh bantuan biaya pendidikan yang mencakup biaya perkuliahan tiap semester dan juga bantuan biaya hidup. Bantuan ini bertujuan memberikan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu dan mendukung mereka untuk menyelesaikan pendidikan tinggi tanpa terkendala masalah biaya.

Bantuan dana pendidikan khususnya KIP Kuliah merupakan bentuk upaya pendukung dari pemerintah bagi mahasiswa dari keluarga yang kurang agar dapat turut merasakan pengalaman belajar di perguruan tinggi (Winata & Khairunnisa, 2023). Program KIP Kuliah ini merupakan program sangat penting khususnya bagi mahasiswa yang terkendala masalah finansial. Beasiswa KIP Kuliah dapat digunakan mahasiswa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di tempat mereka menuntut ilmu. Bantuan dana pendidikan KIP Kuliah ini sangat membantu dalam kelangsungan hidup mahasiswa kurang mampu. Program KIP Kuliah ini akan optimal ketika mahasiswa memahami mengenai apa itu literasi keuangan. Mahasiswa KIP Kuliah yang sudah melek akan literasi digital akan bertindak lebih bijak dalam menggunakan dana bantuan pendidikan tersebut (Irpan et al., 2024). Berikut ini adalah diagram batang 10 Provinsi dengan siswa lulus KIP terbanyak di SNBP 2025 menurut goodstats.id:

Gambar 1 Data KIP 2025 menurut goodstats.id



Sumber: <https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-penerima-kip-terbanyak-di-snbp-2025-Ts9zv> (diakses 31 Desember 2025)

Dari diagram batang yang disajikan oleh website googstats.id tersebut, diketahui bahwa posisi pertama ditempati oleh provinsi jawa timur. Hal ini menunjukkan bahwa penerima KIP Kuliah paling banyak adalah mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur. Statistik ini juga diperkuat dari pemberitaan JawaPos.com tahun 2025 yang memberikan informasi bahwa Provinsi Jawa Timur mendominasi sebagai provinsi penerima KIP Kuliah terbanyak sebesar 6.601 mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Namun yang menjadi masalah yaitu ketika bantuan dana pendidikan KIP Kuliah disalah gunakan untuk kebutuhan diluar pendidikan. Gaya hidup konsumtif seringkali terjadi dalam kehidupan mahasiswa. Keinginan dalam membeli sesuatu dan rasa ingin memiliki barang diluar kebutuhan pokok tanpa berpikir secara bijak sering terjadi pada mahasiswa (Wardah Qurrotuaini et al., 2022). Sehingga terdapat kemungkinan penyalahgunaan dana bantuan pendidikan KIP Kuliah pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Jawa Timur. Tindakan penyalahgunaan KIP Kuliah meliputi konsumsi barang untuk kebutuhan penampilan seperti fashion atau membeli barang bermerek. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyas yang menunjukkan bahwa bantuan dana pendidikan sering digunakan oleh mahasiswa untuk berfoya-foya, liburan, nongkrong, menonton film, dan belanja di mall (Triyas et al., 2023).

Meskipun program ini membuka peluang besar bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah untuk melanjutkan pendidikan, tidak jarang mereka menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus. Stigma ini sering muncul karena persepsi negatif terkait status ekonomi mereka, yang kemudian berdampak pada pengalaman sosial dan akademik mahasiswa penerima KIP. Namun, uniknya terdapat sebagian mahasiswa KIP Kuliah justru mengadopsi gaya hidup konsumerisme. Sebagai contoh penelitian oleh Melati, mengenai sikap konsumtif mahasiswa KIP Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yaitu 80 mahasiswa menunjukkan persentase 100% sikap konsumtif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerima KIP Kuliah juga dapat berpotensi mengadopsi tindakan konsumtif (Melati et al., 2024). Konsumerisme yang berlebihan akan berujung pada gaya hidup hedonism dikalangan mahasiswa-mahasiswi beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur khususnya UIN Tulungagung, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, dan UPN Veteran Jawa Timur. Belakangan ini terdapat fenomena baru yang mendapat perhatian mengenai terdapat kalangan mahasiswa yang mengimplentasi gaya hidup hedonism (Ciek Julyati Hisyam et al., 2024). Akibatnya mahasiswa KIP Kuliah seringkali mendapatkan stigma sosial dari lingkungan pertemanan sekitar. Melalui tulisan ini penulis ingin menggali mengenai apa saja bentuk stigma sosial yang dialami mahasiswa penerima KIP Kuliah terkait gaya hidup konsumerisme di perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai stigma sosial mahasiswa KIP Kuliah dalam konteks konsumerisme. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong & Surjaman, 2014).

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif mahasiswa terkait stigma sosial sebagai penerima KIP Kuliah dalam konteks konsumerisme. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna yang dirasakan langsung oleh para mahasiswa terutama bagaimana mereka menafsirkan stigma, meresponsnya, serta memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Objek penelitian dalam tulisan ini

adalah Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Jawa Timur. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh situs resmi opedata.jatimprov.go.id pada tahun 2025 provinsi Jawa Timur menempati posisi ke dua Nasional dengan jumlah sebanyak 465 Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini subjek dipilih dari mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di Jawa Timur. Disisi penerima KIP Kuliah pada tahun 2025 Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama dengan jumlah mahasiswa penerima 6.601 orang menurut situs goodstats.id. Subjek penelitian adalah mahasiswa KIP Kuliah yang pernah mengalami stigma di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur khususnya UIN Tulungagung, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, dan UPN Veteran Jawa Timur. Dalam small riset ini penulis mendapatkan pengalaman fenomenologi mengenai stigma mahasiswa KIP Kuliah melalui tujuh informan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang mahasiswa/mahasiswi di perguruan tinggi Jawa Timur. Adapun rincian mahasiswanya sebagai berikut:

Tabel Rincian Informan Mahasiswa

No.	Nama	Semester	PTN
1.	MIN	6	Universitas Negeri Surabaya
2.	AF	6	Universitas Negeri Surabaya
3.	LMA	8	UIN Tulungagung
4.	DPR	6	UPN Veteran Jatim
5.	S	6	Universitas Negeri Malang
6.	MAH	8	UIN Tulungagung
7.	HS	6	Universitas Negeri Malang

Informan ini dipilih berdasarkan kesesuaian pernyataan mereka terkait pengalaman stigma pada mahasiswa KIP Kuliah. Pemilihan kriteria khusus informan mengenai semester yang ditempuh bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih konkret mengenai pengalaman stigma yang mereka alami di kehidupan kampus.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya adalah memahami makna subjektif dan pengalaman hidup individu secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap realitas sosial sebagaimana dialami langsung oleh mahasiswa KIP Kuliah, tanpa mengabaikan konteks sosial yang melingkupinya. Wawancara mendalam memungkinkan informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan detail, sehingga data yang diperoleh kaya akan narasi dan insight yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain data primer dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang lebih kokoh, terutama dalam memahami konsep stigma sosial dan dinamika gaya hidup konsumerisme di kalangan mahasiswa. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena stigma sosial yang dialami oleh mahasiswa KIP Kuliah.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada konsep stigma menurut Goffman, yang menekankan pada proses sosial di mana individu atau kelompok diberi label

negatif oleh masyarakat, sehingga menimbulkan diskriminasi dan eksklusif sosial. Proses analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, serta interpretasi hubungan antar tema yang berkaitan dengan persepsi dan dampak stigma dalam konteks gaya hidup konsumerisme

Hasil Dan Pembahasan

Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah

KIP-Kuliah merupakan program bantuan pemerintah yang memungkinkan siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Yuliana et al., 2022). Kartu Indonesia Pintar atau biasa disebut KIP merupakan program dari pemerintah Indonesia untuk membantu memberikan akses pendidikan bagi generasi muda bangsa. Program ini bukan hanya bantuan keuangan, melainkan membantu memberikan akses dan penyetaraan pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan merupakan aspek utama yang perlu dicapai untuk kemajuan suatu bangsa. Kemajuan teknologi suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikan tingginya yang mampu melahirkan berbagai inovasi. Namun di sisi lain, tidak sedikit generasi muda Indonesia yang sebenarnya memiliki kompetensi akademik dan catatan prestasi gemilang, tetapi terbentur kendala finansial untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (Ardiansyah et al., 2022). Adanya program KIP Kuliah diharapkan dapat menyelesaikan masalah keterbatasan akses untuk melanjutkan pendidikan tinggi bagi keluarga yang kurang mampu. Program ini memberikan jaminan bagi mahasiswa KIP Kuliah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa terkendala masalah finansial.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu aspek penting bagi individu dalam meningkatkan kualitas hidup dan mendapatkan peluang karir yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu serta kecerdasan berpikir yang dimiliki ketika hidup bermasyarakat. Pendidikan tinggi berperan penting dalam mengasah pengetahuan, keterampilan, serta pemikiran kritis yang menunjang pertumbuhan individu, baik dalam aspek profesional maupun personal. Tingginya kualitas SDM merupakan faktor krusial bagi kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, melalui perluasan akses pendidikan tinggi bagi generasi muda potensial dari kalangan ekonomi lemah, Beasiswa KIP Kuliah berupaya mencetak SDM kompeten yang mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Mekanisme seleksi Beasiswa KIP Kuliah dirancang dengan kriteria ketat dan prinsip akuntabel untuk menjamin penyaluran bantuan tepat sasaran dan optimal bagi penerima berhak. Sesuai regulasi Kemendikbud, peserta wajib memenuhi serangkaian persyaratan, antara lain:

- 1) kepemilikan NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional), dan NIK (Nomor Induk Kependudukan) aktif;
- 2) status sebagai lulusan atau calon lulusan SMA/SMK/ sederajat pada tahun pendaftaran;
- 3) kemampuan akademis yang menjanjikan meski berasal dari keluarga prasejahtera;
- 4) latar belakang ekonomi keluarga dengan rata-rata penghasilan di bawah Rp1.000.000,00 per bulan; serta
- 5) kondisi khusus orang tua/wali, seperti meninggal dunia, menderita penyakit kronis, atau tidak memiliki penghasilan tetap.

Proses pendaftaran Beasiswa KIP Kuliah dilaksanakan melalui platform digital di laman resmi KIP Kuliah (<https://kip-kuliah.kemdikbud.go.id/>). Pemohon diwajibkan mengisi formulir biodata, mengupload berkas persyaratan seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta dokumen pendukung lainnya, lalu mengikuti tahap seleksi administratif dan akademis. Seleksi ini dikelola oleh tim seleksi independen yang berpedoman pada parameter yang telah ditetapkan. Peserta akan melalui tahap penilaian menyeluruh berdasarkan kelengkapan data, kemampuan akademis, latar belakang ekonomi keluarga, dan aspek relevan lain yang tercantum dalam berkas aplikasi. Selain itu, perguruan tinggi turut berpartisipasi dalam proses verifikasi dengan menyediakan data pendukung guna memastikan keakuratan informasi yang disampaikan oleh kandidat.

Besaran bantuan yang diterima oleh penerima Beasiswa KIP Kuliah bervariasi tergantung wilayah perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut berkuliah. Di wilayah I (Jawa, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara), besaran bantuan biaya hidup berkisar antara Rp650.000,00 hingga Rp770.000,00 per bulan. Di wilayah II (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua), besaran bantuan biaya hidup berkisar antara Rp700.000,00 hingga Rp820.000,00 per bulan. Selain itu, penerima Beasiswa KIP Kuliah juga mendapatkan pembebasan biaya pendaftaran dan biaya pendidikan yang dibayarkan langsung kepada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli suatu barang yang berdasarkan keinginan atau diluar kebutuhan seseorang. Kebiasaan membeli barang hanya didorong keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan fungsi dan manfaatnya dapat memicu gaya hidup konsumtif pada seseorang (Wahyuni et al., 2019). Kecenderungan perilaku konsumtif kerap ditemui pada kalangan mahasiswa, terutama karena fase transisi dari remaja menuju dewasa merupakan periode pencarian identitas diri. Pada tahap perkembangan ini, individu umumnya tertarik pada hal-hal baru yang dianggap menarik atau menstimulasi, sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian dan menegaskan eksistensi diri.

Perilaku boros atau konsumtif di kalangan mahasiswa mengalami perubahan yang cukup besar. Perubahan ini terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat dan informasi yang mudah diakses, sehingga membuat kebutuhan akademik (seperti alat belajar digital atau langganan platform edukasi) dan kebutuhan pribadi (seperti gaya hidup atau hiburan) semakin beragam. Kebutuhan yang semakin kompleks ini tanpa disadari mendorong mahasiswa untuk lebih sering membeli atau menggunakan berbagai produk/jasa. Akibatnya, sebagai generasi terdidik, mereka jadi lebih mudah terbawa hasrat untuk berbelanja secara impulsif atau tidak terkendali. Gaya hidup ini cenderung menempatkan kepuasan diri di atas segalanya dan mengabaikan ketidaknyamanan orang lain. Hedonisme merupakan pandangan yang meyakini bahwa tujuan hidup utama adalah mencari kebahagiaan atau kesenangan, terutama untuk kepentingan diri sendiri. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis biasanya cenderung ingin menonjolkan eksistensi diri dibandingkan orang lain. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah, seperti berkumpul di pusat perbelanjaan bersama teman-teman, atau membeli produk bermerek ternama untuk memperkuat citra diri.

Gaya hidup remaja yang muncul karena adanya modernisasi dan pergeseran nilai adalah gaya hidup hedonism. Remaja cenderung suka mencoba hal-hal baru akibat rasa ingin

tahu yang besar. Selain itu, pengaruh pergaulan juga mendorong mereka bersikap konsumtif. Mahasiswa termasuk dalam kategori konsumen remaja ini. Gaya hidup hedonis berpotensi merusak kondisi keuangan mahasiswa karena menghambat kemampuan mereka dalam menyusun perencanaan keuangan yang matang. Kecenderungan hidup foya-foya ini membuat mahasiswa kesulitan mengambil keputusan finansial yang bijak (Sartika & Hudaniah, 2018).

Mahasiswa penerima KIP yang menunjukkan kecenderungan hedonisme biasanya memiliki orientasi pada kesenangan jangka pendek dan perilaku konsumtif. Beberapa indikator spesifik yang ditemukan dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi Nongkrong Berlebihan

Sebagian mahasiswa penerima KIP Kuliah menunjukkan kecenderungan untuk sering nongkrong atau jalan-jalan ke berbagai tempat seperti kafe, pusat perbelanjaan, atau area hiburan. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup. Aktivitas ini bisa menjadi negatif ketika dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan. Jika dilakukan terlalu sering, kebiasaan ini dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol dan mengganggu alokasi biaya untuk kebutuhan akademik.

2. Konsumsi Barang diluar Kebutuhan dan Trendi

Selain kebutuhan kuliah, sebagian mahasiswa juga membeli barang-barang lain seperti pakaian bermerek, aksesoris, atau gadget terbaru yang sebenarnya tidak mendesak atau dibutuhkan. Pembelian barang-barang ini lebih didorong oleh keinginan untuk mengikuti tren atau mendapatkan kepuasan sesaat, bukan karena kebutuhan fungsional.

3. Orientasi pada Penampilan dan Status Sosial

Ada pula mahasiswa yang sangat memperhatikan penampilan luar demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Mereka cenderung menggunakan pakaian atau perlengkapan yang terlihat mewah atau modis untuk menunjukkan citra tertentu. Perilaku ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang dijalani bukan hanya soal kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan pencitraan di mata orang lain

Pengalaman Mahasiswa KIP Kuliah Mendapatkan Stigma Sosial

Program KIP Kuliah adalah salah satu program yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang memiliki kondisi finansial lemah. Program KIP Kuliah merupakan bagian dari Program Indonesia Pintar. Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan bantuan finansial dan akses untuk generasi muda dengan rentang usia 6-21 tahun. Program ini juga berlaku untuk generasi muda yang terancam tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi karena faktor ekonomi. Hadirnya program ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang terkendala kondisi ekonomi.

“Saya penerima KIP Kuliah sejak awal masuk kuliah. Keluarga saya dari latar belakang ekonomi sederhana, jadi program ini benar-bener ngebantu banget buat biaya kuliah dan kebutuhan lainnya. Tanpa KIP, mungkin saya nggak bisa lanjut kuliah, jadi bersyukur banget dapet kesempatan ini.” -LMA Wawancara dengan LMA tanggal 24 Mei 2025

Program KIP Kuliah menuai respons positif dari informan penelitian. Informan

mengungkapkan bahwa program ini sangat membantu dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. KIP Kuliah tidak hanya menanggung biaya pendidikan, seperti uang kuliah tunggal (UKT), tetapi juga memberikan bantuan biaya hidup bulanan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa perkuliahan, seperti transportasi, makan, perlengkapan kuliah, hingga akses internet.

Dalam pernyataan LMA, misalnya, bantuan dari KIP Kuliah menjadi penentu utama keberlanjutan studinya di perguruan tinggi. Tanpa bantuan tersebut, informan mengaku kesulitan secara finansial untuk membayar biaya kuliah maupun memenuhi kebutuhan dasar sebagai mahasiswa. KIP Kuliah juga memberikan rasa aman dan motivasi bagi penerima untuk fokus pada studi tanpa terbebani oleh tekanan ekonomi keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa KIP Kuliah tidak hanya bersifat sebagai subsidi pendidikan, melainkan sebagai intervensi sosial yang berperan penting dalam membuka akses pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan adil bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Namun, di balik manfaat besar yang dirasakan, mahasiswa penerima KIP Kuliah juga terkadang menghadapi stigma negatif dari lingkungan sosial mereka. Stigma ini muncul terutama berkaitan dengan gaya hidup dan persepsi publik terhadap konsumerisme di kalangan mahasiswa penerima bantuan. Beberapa pihak beranggapan bahwa ada ketidaksesuaian antara status sebagai penerima bantuan dan gaya hidup yang tampak mewah atau hedonistik, seperti sering nongkrong di kafe, menggunakan barang bermerek, atau aktif di media sosial dengan gaya hidup urban. Hal ini juga diungkapkan oleh LMA, salah satu informan penelitian:

“Iya, kadang-kadang ada aja sih omongan atau candaan yang bikin nggak nyaman. Misalnya, ada temen yang bilang, “Wah enak ya, dapet beasiswa, duitnya utuh, tapi bisa nongkrong mulu.” Padahal kan tiap orang punya cara masing-masing buat ngatur keuangan. Kadang juga kerasa kayak kita dipandang “lebih rendah” karena status sebagai penerima bantuan.” -LMA
Wawancara dengan LMA tanggal 24 Mei 2025

Komentar semacam itu menggambarkan adanya stereotip yang mengaitkan penerima bantuan dengan kemiskinan ekstrem yang dianggap “tidak pantas” bila disandingkan dengan konsumsi yang dianggap mewah, meskipun kenyataannya penggunaan dana bantuan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta prioritas masing-masing individu. Di sisi lain, stigma ini juga menunjukkan adanya ketimpangan persepsi sosial terhadap siapa yang dianggap “layak” menerima bantuan, serta bagaimana masyarakat sering menilai hanya dari tampilan luar tanpa memahami kondisi dan latar belakang penerima secara menyeluruh.

Stigma negatif yang muncul terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah sering kali berkaitan dengan gaya hidup yang dianggap tidak sesuai dengan status sebagai penerima bantuan pendidikan. Salah satu bentuk stigma yang sering dialami adalah tuduhan atau anggapan bahwa sebagian mahasiswa penerima KIP Kuliah menjalani gaya hidup mewah atau hedonistik. Gaya hidup seperti sering bepergian, menggunakan barang elektronik mahal seperti iPhone, atau sering tampil di media sosial dengan aktivitas konsumtif, kerap menjadi sorotan dari lingkungan sekitar. Hal ini turut disampaikan oleh informan berinisial S dalam wawancara berikut:

“Jelass sih, aku ada temen yang dia penerima kip tpi suka jalan-jalan keluar kota, trus punya hp iphone juga. Makanya kadang muncul asumsi-muncul itu yang bilang gaya elit ekonomi sulit. Tpi ya aku nggak pernah mengalami Karna aku nggak pernah terlihat hedon.” –S Wawancara dengan S tanggal 24 Mei 2025

Pernyataan S mengindikasikan bahwa persepsi negatif tersebut tidak hanya dibentuk oleh masyarakat luar, tetapi juga berkembang di antara sesama mahasiswa. Asumsi seperti “gaya elit ekonomi sulit” muncul ketika ada ketidaksesuaian antara citra visual penerima bantuan (misalnya memakai barang mahal atau bepergian) dengan identitas sebagai kelompok yang dikategorikan secara administratif berasal dari keluarga kurang mampu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sering menilai kelayakan seseorang menerima bantuan berdasarkan penampilan luar atau gaya hidup yang tampak. Padahal, berbagai faktor seperti prioritas pengeluaran, pemberian barang oleh keluarga, atau hasil kerja paruh waktu tidak selalu diketahui publik dan bisa memengaruhi gaya hidup seseorang tanpa harus mencerminkan kondisi ekonomi keluarganya secara keseluruhan.

“Mungkin sebagian penerima ada yang konsumtif, namun konsumtif ada yang berbeda-beda. Ada yang buat pendidikan seperti membeli laptop atau HP untuk menunjang kebutuhan sekolah, namun ada sebagian yang dibuat hal-hal yang lain seperti membeli HP iPhone, laptop yang mahal.” -AF Wawancara dengan AF tanggal 24 Mei 2025

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak semua bentuk konsumsi bersifat negatif. Dalam banyak kasus, mahasiswa penerima KIP Kuliah mengalokasikan dana bantuan atau dana pribadi mereka untuk membeli perangkat yang mendukung proses pembelajaran, seperti laptop, Smartphone, atau akses internet. Dalam konteks perkuliahan modern, terutama di era digital, perangkat semacam itu bukan lagi dianggap sebagai barang mewah, melainkan kebutuhan dasar untuk mengakses materi kuliah, mengikuti kelas daring, mengerjakan tugas, dan melakukan riset.

Namun, perbedaan persepsi muncul ketika mahasiswa menggunakan perangkat dengan harga tinggi, seperti iPhone terbaru atau laptop premium. Hal ini kerap memicu komentar atau penilaian negatif dari orang sekitar yang menganggap bahwa penerima bantuan seharusnya membatasi konsumsi mereka agar sesuai dengan identitas ekonomi yang melekat pada status sebagai penerima bantuan. Pandangan ini tidak selalu mempertimbangkan latar belakang yang kompleks, seperti kemungkinan barang tersebut merupakan hadiah dari keluarga, hasil menabung, atau hasil kerja paruh waktu.

Stigma negatif terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah tidak hanya berhenti pada asumsi tentang gaya hidup konsumtif, tetapi juga menjurus pada labelisasi yang merendahkan, seperti anggapan bahwa sebagian dari mereka “sok kaya” atau tidak mencerminkan identitas sebagai mahasiswa dari keluarga tidak mampu. Label semacam ini menciptakan tekanan sosial yang cukup besar, karena menimbulkan generalisasi yang merugikan bagi seluruh penerima program, tanpa melihat perilaku dan latar belakang masing-masing individu secara objektif. Hal ini dialami langsung oleh LMA, salah satu informan yang menyampaikan:

“Pernah. Ada yang bilang kalau mahasiswa KIP sekarang banyak yang “sok

kaya". Jujur agak kesel sih, karena jadi kena imbasnya juga. Tapi aku lebih milih buat nunjukkin lewat tindakan kayak rajin ikut kegiatan, jaga IPK, dan nggak hidup foya-foya. Biar orang lihat kalau penerima KIP juga bisa bertanggung jawab dan punya prestasi." -LMA Wawancara dengan LMA tanggal 24 Mei 2024

Pernyataan LMA memperlihatkan bahwa stigma tersebut tidak hanya berdampak pada citra luar, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis dan relasi sosial mahasiswa penerima KIP Kuliah. Mereka bisa saja merasa disudutkan atau dianggap tidak pantas menerima bantuan hanya karena persepsi publik yang menyamaratakan semua penerima bantuan sebagai individu yang tidak bertanggung jawab. Dalam kasus LMA, informan memilih untuk melawan stigma tersebut dengan menunjukkan komitmen akademik dan keaktifan dalam kegiatan kampus. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dari penerima bantuan untuk membuktikan bahwa mereka layak mendapatkan dukungan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, mahasiswa penerima KIP Kuliah memaknai program ini sebagai bantuan yang sangat menentukan keberlangsungan pendidikan mereka. Program KIP Kuliah tidak sekadar dipahami sebagai bantuan finansial, tetapi sebagai kesempatan hidup untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi di tengah keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini tampak jelas dari pernyataan LMA yang menyebut bahwa tanpa KIP Kuliah, informan kemungkinan besar tidak dapat melanjutkan kuliah.

Pemaknaan ini terbentuk dari latar belakang pengalaman hidup mahasiswa yang sejak awal terbiasa hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dunia kehidupan tersebut membentuk cara pandang bahwa KIP Kuliah adalah bentuk keadilan sosial dan jalan keluar dari hambatan struktural ekonomi. Sehingga melalui perspektif mahasiswa penerima KIP Kuliah program ini dinilai memiliki makna yang positif, wajar, dan pantas mereka terima. Namun, makna personal tersebut tidak selalu sejalan dengan makna sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Dalam interaksi sosial sehari-hari, mahasiswa penerima KIP Kuliah mulai menyadari adanya penilaian eksternal yang berbeda. Melalui komentar, candaan, dan pandangan sinis dari teman sebaya maupun lingkungan kampus, mereka dihadapkan pada realitas sosial bahwa status sebagai penerima KIP Kuliah membawa identitas tertentu yang dilekatkan oleh masyarakat. Di sinilah terjadi benturan antara makna subjektif yang dimiliki mahasiswa dan makna sosial yang dibangun oleh lingkungan. Karena makna sosial dibentuk melalui kesepakatan kolektif yang berkembang dalam masyarakat mengenai bagaimana seharusnya penerima KIP Kuliah harus bersikap dan bertindak dihadapan lingkungan sosial.

Analisis Teori Stigma Erving Goffman

Melalui perspektif teori stigma Erving Goffman, stigma dipahami dapat muncul ketika suatu atribut tertentu dilekatkan pada individu dan atribut tersebut dipandang menurunkan nilai sosial individu di mata masyarakat. Stigma bukan berasal dari atribut itu sendiri, melainkan dari makna sosial yang dibangun di sekitarnya. Dalam penelitian ini mahasiswa dengan finansial lemah disandingkan status penerima KIP Kuliah yang berfungsi sebagai atribut sosial yang rentan distigmatisasi.

Proses Munculnya Stigma Sosial Terhadap Mahasiswa KIP Kuliah

Secara administratif mahasiswa penerima KIP Kuliah dikategorikan sebagai individu yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu. Kategori ini kemudian berkembang menjadi label sosial yang diikuti oleh seperangkat ekspektasi normatif. Masyarakat secara tidak langsung membentuk gambaran bahwa penerima KIP Kuliah seharusnya hidup sederhana, hemat, dan membatasi konsumsi. Individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial seringkali menghadapi stigma dan pelabelan negatif (Salsabila & Idrus, 2025). Ketika mahasiswa penerima KIP Kuliah menampilkan gaya hidup yang dianggap tidak sejalan dengan gambaran tersebut seperti nongkrong di kafe, bepergian ke luar kota, atau menggunakan gawai mahal muncul ketegangan antara identitas yang dilekatkan dan penampilan yang ditampilkan. Menurut Goffman, stigma sering kali muncul dari ketidaksesuaian antara identitas sosial yang diharapkan (*virtual social identity*) dan identitas aktual yang ditampilkan individu (*actual social identity*). Dalam kasus ini, identitas virtual mahasiswa penerima KIP Kuliah adalah sebagai “mahasiswa miskin” yang seharusnya membatasi konsumsi. Mahasiswa miskin dipahami sebagai individu yang harus tetap menjalani kehidupan sederhana. Mereka dituntut untuk tidak melakukan tindakan berlebihan khususnya aktivitas konsumtif. Sementara itu, identitas aktual yang terlihat di ruang publik justru menunjukkan gaya hidup yang oleh masyarakat diasosiasikan dengan kelas menengah atau bahkan kelas atas. Ketidaksesuaian inilah yang memicu penilaian negatif dan pelabelan sosial.

Stigma kemudian diwujudkan dalam bentuk komentar, candaan, dan labelisasi seperti “dapet beasiswa tapi nongkrong terus” atau “sok kaya”. Dalam kerangka Goffman, bentuk stigma ini termasuk dalam kategori *blemishes of individual character*, yaitu stigma yang dilekatkan pada karakter atau moral individu. Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal (Utami, 2018). Mahasiswa penerima KIP Kuliah tidak lagi dinilai berdasarkan prestasi akademik atau tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, melainkan dicurigai memiliki karakter tidak jujur, tidak tahu diri, atau tidak layak menerima bantuan. Perlu ditekankan bahwa stigma ini tidak muncul secara spontan atau individual, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berulang. Penilaian terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah didasarkan pada asumsi kolektif yang terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat cenderung menggunakan indikator visual seperti pakaian, tempat nongkrong, atau jenis gawai sebagai dasar penilaian, tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih kompleks, seperti sumber kepemilikan barang, prioritas pengeluaran, atau adanya pendapatan tambahan dari kerja paruh waktu. Menariknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat luas, tetapi juga muncul di antara sesama mahasiswa. Pernyataan informan S mengenai istilah “gaya elit ekonomi sulit” menunjukkan bahwa stigma turut direproduksi oleh kelompok sebaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stigma bekerja secara kolektif dan struktural, bahkan di dalam kelompok yang secara administratif memiliki status sosial yang sama. Alih-alih menciptakan solidaritas, stigma justru menciptakan jarak sosial dan hierarki simbolik di antara sesama mahasiswa.

Situasi ini menyebabkan mahasiswa penerima KIP Kuliah mengalami apa yang disebut Goffman sebagai “identitas ternoda” (*spoiled identity*). Identitas mereka direduksi hanya pada satu atribut, yaitu sebagai penerima bantuan, sementara identitas lain seperti sebagai

mahasiswa berprestasi, individu yang bertanggung jawab, atau pribadi yang memiliki agensi menjadi terabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya dinilai sebagai individu utuh, melainkan sebagai representasi dari stereotip yang dilekatkan pada kelompok penerima bantuan. Lebih jauh, stigma ini menciptakan tekanan sosial yang bersifat laten. Mahasiswa penerima KIP Kuliah menjadi sadar bahwa setiap perilaku konsumsi yang mereka tampilkan berpotensi diawasi dan dinilai. Kesadaran ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya beroperasi pada level interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dan mengontrol dirinya sendiri. Dalam bahasa Goffman, stigma tidak hanya merusak citra sosial, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dampak Stigma Terhadap Kesadaran dan Relasi Sosial Mahasiswa

Stigma yang dialami mahasiswa penerima KIP Kuliah tidak berhenti pada persoalan citra sosial semata, tetapi secara langsung memengaruhi kondisi sosial dan cara informan memaknai diri dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari stigma buruk adalah terbentuknya identitas kolektif negatif suatu kelompok (Hasbullah, 2022). Berdasarkan temuan penelitian, beberapa mahasiswa mengungkapkan perasaan tidak nyaman, kesal, bahkan tertekan ketika menerima komentar atau candaan yang merendahkan status mereka sebagai penerima bantuan. Goffman mendeskripsikan stigma sebagai cacat sosial yang secara fundamental merusak citra individu di masyarakat, mengakibatkan keterpisahannya dari kategori "normal" (Goffman, 1986). Pengalaman ini bukan sekadar reaksi emosional sesaat, melainkan bagian dari pengalaman sosial yang berulang dan membekas dalam kesadaran mereka.

Pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh mahasiswa penerima KIP K tersebut, menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat netral, melainkan dialami dan ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Ketika mahasiswa berulang kali berhadapan dengan komentar negatif, mereka mulai menyadari bahwa status sebagai penerima KIP Kuliah bukan hanya kategori administratif, tetapi juga identitas sosial yang diawasi dan dinilai oleh lingkungan. Kesadaran ini membentuk cara mereka memahami posisi dirinya dalam relasi sosial. Proses ini memperlihatkan bagaimana kesadaran individu dibentuk melalui intersubjektivitas, yakni hubungan timbal balik antara pengalaman pribadi dan pandangan orang lain. Mahasiswa penerima KIP Kuliah tidak lagi hanya memandang dirinya dari sudut pandang pribadi, tetapi juga dari cara mereka merasa dipandang oleh lingkungan sekitar. Informan mulai mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana penampilan akan ditafsirkan, apakah perilaku tertentu akan memicu penilaian negatif, dan sejauh mana informan perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial.

Kesadaran akan pandangan sosial tersebut kemudian memengaruhi tindakan konkret mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa memilih untuk membatasi ekspresi gaya hidup, seperti tidak terlalu menampilkan aktivitas konsumtif di media sosial, mengurangi frekuensi nongkrong di tempat umum, atau berhati-hati dalam menunjukkan kepemilikan barang tertentu. Pilihan ini bukan semata-mata didorong oleh keinginan pribadi, melainkan sebagai respons terhadap pengalaman sosial yang telah mereka alami sebelumnya. Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian makna (*meaning adjustment*) terhadap dunia sosial. Mahasiswa menyesuaikan perilakunya agar tetap dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan menghindari potensi konflik atau penilaian negatif. Dengan kata lain,

realitas sosial yang penuh stigma memengaruhi cara mahasiswa mengatur dirinya sendiri dalam ruang publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa stigma berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat halus, tetapi efektif. Tanpa adanya larangan atau aturan formal, mahasiswa secara sukarela mengendalikan perilaku dan ekspresi dirinya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Kebebasan individu untuk mengekspresikan gaya hidup menjadi terbatas bukan karena pilihan bebas sepenuhnya, melainkan karena adanya tekanan sosial yang terus-menerus dirasakan.

Strategi Mahasiswa dalam Menghadapi Stigma Sosial

Dalam menghadapi stigma sosial yang melekat pada status sebagai penerima KIP Kuliah, mahasiswa tidak bersikap pasrah atau menarik diri sepenuhnya dari lingkungan sosial. Sebaliknya, mereka secara aktif mengembangkan berbagai strategi untuk mengelola kesan yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam perspektif Erving Goffman, upaya ini dapat dipahami sebagai bentuk *impression management*, yaitu usaha individu untuk mengendalikan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling menonjol dilakukan oleh mahasiswa penerima KIP Kuliah adalah menunjukkan tanggung jawab akademik dan sosial. Mahasiswa berupaya menampilkan diri sebagai individu yang serius dalam menjalani peran sebagai pelajar, seperti menjaga prestasi akademik, aktif dalam kegiatan kampus, serta menghindari perilaku yang dapat memperkuat stereotip negatif. Strategi ini tampak jelas pada pengalaman LMA yang memilih untuk merespons stigma bukan melalui konfrontasi verbal, melainkan melalui tindakan nyata yang dapat dibaca secara positif oleh lingkungan sosial. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk membangun citra diri yang dapat diterima oleh audiens sosial. Mahasiswa penerima KIP Kuliah berusaha menunjukkan bahwa status sebagai penerima bantuan tidak identik dengan ketidakbertanggungjawaban atau gaya hidup berlebihan.

Apabila menggunakan kerangka berpikir dramaturgi Goffman dapat dipahami bahwa kehidupan sosial, mahasiswa penerima KIP Kuliah berperan sebagai aktor yang menata penampilannya di panggung depan (*front stage*), yaitu ruang interaksi publik seperti kampus, organisasi, dan media sosial. Di ruang ini, mereka cenderung menampilkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi sosial, seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan produktivitas akademik. Sementara itu, preferensi pribadi, pilihan gaya hidup, atau kondisi ekonomi yang lebih kompleks disimpan di panggung belakang (*back stage*) dan tidak selalu ditampilkan ke ruang publik. Strategi ini tidak dapat dipahami sebagai bentuk kepura-puraan atau manipulasi semata. Dalam melawan stigma sosial terdapat strategi *impression management* sebagai upaya perlawanan atau mekanisme adaptif yang memungkinkan mahasiswa penerima KIP Kuliah tetap bertahan dan berfungsi secara sosial. Manajemen atau *impression management* kesan merujuk pada upaya sadar individu dalam mengatur atau memodifikasi persepsi orang lain terhadap dirinya (Goffman, 1986). Mereka menyesuaikan penampilan sosialnya bukan karena ingin menipu, tetapi untuk melindungi diri dari penilaian yang menyederhanakan identitas mereka. Melalui strategi *impression management*, mahasiswa penerima KIP Kuliah berusaha merebut kembali kendali atas identitas sosialnya. Mereka tidak ingin identitasnya sepenuhnya ditentukan oleh stigma sebagai penerima bantuan, melainkan ingin diakui sebagai individu yang memiliki kapasitas, usaha, dan tanggung jawab. Upaya ini menunjukkan bahwa

stigma tidak selalu melumpuhkan, tetapi dapat memicu strategi reflektif dan aktif dalam membangun citra diri yang lebih adil di hadapan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah bukan muncul karena program bantuannya, melainkan karena cara masyarakat memandang status tersebut. Mahasiswa penerima KIP Kuliah sering dilekatkan pada gambaran sebagai mahasiswa dari keluarga miskin yang seharusnya hidup sederhana dan menahan diri dalam konsumsi. Ketika ada mahasiswa penerima KIP Kuliah yang terlihat nongkrong di kafe, bepergian, atau menggunakan barang yang dianggap mahal, sebagian orang langsung memberikan penilaian negatif.

Jika dilihat melalui teori stigma Erving Goffman, situasi ini terjadi karena adanya jarak antara gambaran yang diharapkan masyarakat dan kenyataan yang tampak di kehidupan sehari-hari mahasiswa. Gambaran penerima KIP Kuliah sebagai mahasiswa tidak mampu sering kali tidak sejalan dengan penampilan atau gaya hidup yang mereka tampilkan di ruang publik. Ketidaksesuaian inilah yang kemudian melahirkan komentar, candaan, dan label seperti “sok kaya” atau “dapat beasiswa tapi nongkrong terus”. Stigma ini muncul dari sesama mahasiswa, sehingga terus berulang dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.

Stigma tersebut berpengaruh pada cara mahasiswa penerima KIP Kuliah memandang dirinya sendiri dan berhubungan dengan lingkungan. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap karena merasa statusnya selalu diperhatikan dan dinilai. Banyak mahasiswa akhirnya membatasi apa yang mereka tampilkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, agar tidak memancing komentar negatif. Sehingga disini stigma bekerja sebagai tekanan sosial yang tidak terlihat, tetapi cukup kuat untuk membatasi kebebasan berekspresi.

Meskipun demikian, mahasiswa penerima KIP Kuliah tidak sepenuhnya diam atau pasrah. Mereka berusaha menghadapi stigma dengan cara membangun citra diri yang lebih positif. Dengan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, menjaga prestasi akademik, aktif di kegiatan kampus, dan menghindari perilaku yang bisa memperkuat stereotip negatif, mereka berupaya menunjukkan bahwa penerima KIP Kuliah adalah mahasiswa yang bertanggung jawab dan layak mendapatkan bantuan. Upaya tersebut bukanlah bentuk kepura-puraan, melainkan cara mahasiswa menyesuaikan diri dan bertahan dalam lingkungan sosial yang penuh penilaian. Dengan mengatur apa yang ditampilkan di ruang publik dan apa yang disimpan secara pribadi, mahasiswa penerima KIP Kuliah berusaha mengambil kembali kendali atas identitas dirinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa stigma sosial memang membawa tekanan, tetapi pada saat yang sama juga mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif dan aktif dalam membangun jati diri mereka di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amilia, A. A., Ans'harikhu, P., Bimantara, M. A. A., Suciani, L., Yanuar, A., & Rahmawati, P. (2020). Gerakan Ayo Kuliah Program Keluarga Harapan Untuk Memotivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Community Empowerment*, 5(3), 177–185. <https://doi.org/10.31603/Ce.3986>
- Ardiansyah, M., Suharto, T., & Farid, A. S. (2022). Upaya Penanganan Uang Kuliah Tunggal (Ukt)

- Bermasalah Bagi Mahasiswa Yang Tidak Mampu Pada Perguruan Tinggi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4432–4441. <https://doi.org/10.54371/jiip.V5i10.1036>
- Ciek Julyati Hisyam, Husnul Khotimah, Kartika Dewi, & Santika Virdi. (2024). Analisis Fenomena Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Kip Kuliah: Perspektif Sosio-Ekonomi Baru. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.58192/Populer.V3i2.2134>
- Goffman, E. (1986). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Simon & Schuster Inc.
- Hasbullah, M. W. (2022). Kekerasan, Stigma Dan Bangkitnya Kolektivisme Identitas (Studi Tentang Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar). *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 109–120.
- Irpan, I., Nasrullah, N., & Abdul Khaliq. (2024). The Influence Of Financial Literacy On Student Behavior In Managing Financial Kip-Kuliah Scholarship Funds. *International Journal Of Economic Research And Financial Accounting (Ijerfa)*, 2(3). <https://doi.org/10.55227/Ijerfa.V2i3.78>
- Melati, M., Ayub, D., & Suhil, S. (2024). Sikap Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Kip Kuliah Di Fkip Universitas Riau. *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 11–23.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Salsabila, N. S., & Idrus, N. I. (2025). Boti: Stigma Terhadap Laki-Laki Feminin Di Lingkungan Kampus. *Emik*, 8(1), 24–43. <https://doi.org/10.46918/Emik.V8i1.2675>
- Sartika, Y. D., & Hudaniah, H. (2018). Gaya Hidup Hedonis Dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 213–231. <https://doi.org/10.22219/jipt.V6i2.7142>
- Triyas, A. P. A., Maulida, D. R. W., & Nathania, E. C. A. (2023). Realitas Tersembunyi: Praktik Dramaturgi Mahasiswa Penerima Beasiswa Kipk. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 2(4), 253–267.
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 183–207. <https://doi.org/10.33367/Psi.V3i2.620>
- Wahyuni, R., Irfani, H., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Benefita*, 4(3), 548. <https://doi.org/10.22216/jbe.V4i3.4194>
- Wardah Qurrotuaini, P., Puspitasari, D., Rohmah, N., Nurul Fatimah, A., & Yanti Hami Mullah, N. (2022). Analisis Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi-Kip Kuliah Angkatan 2020 Uin Raden Mas Said Surakarta. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/Academica.V6i1.5718>
- Winata, R., & Khairunnisa, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Dana Kip-K Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Penerima Kip- K Uin Raden Intan Lampung). *Business And Entrepreneurship Journal (Bej)*, 4(1). <https://doi.org/10.57084/Bej.V4i1.1037>
- Yuliana, D. T., Fathoni, M. I. A., & Kurniawati, N. (2022). Penentuan Penerima Kartu Indonesia Pintar Kip Kuliah Dengan Menggunakan Metode K-Means Clustering. *Journal Focus Action Of Research Mathematic (Factor M)*, 5(1), 127–141. https://doi.org/10.30762/F_M.V5i1.570